

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah salah satu bentuk kelainan gizi pada balita yang efeknya dapat terlihat pada kelainan ukuran dan tinggi badan. Stunting dapat dilihat secara kasat mata dari keadaan fisik dari tubuh yang pendek dengan ukuran hingga melewati defisit -2 SD di bawah standar WHO (WHO, 2010). Penyakit stunting merupakan permasalahan gizi yang banyak dialami oleh balita di belahan dunia sekarang ini. Sekitar 22,2% balita atau sebanyak 150,8 juta anak pada tahun 2017 di dunia sedang mengalami penyakit stunting. Angka tersebut telah turun jika dibandingkan dengan angka pada tahun 2000 di mana sekitar 32,6% mengalami stunting (Joint Child Malnutrition Estimates, 2018).

Di tahun 2017, sekitar 55% balita stunting berasal dari Asia sedangkan lebih dari 39%nya berasal dari Afrika. Dari total 83,66 juta balita yang mengalami stunting di Asia, sekitar 58,7% berasal dari Asia selatan, sedangkan Asia tengah memiliki prevalensi paling sedikit yaitu 0,9% (Joint Child Malnutrition Estimates, 2018). Menurut WHO prevalensi kejadian stunting di Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi paling tinggi di regional Asia Tenggara/SouthEast Asia Regional (SEAR). Dengan rata-rata prevalensi kejadian di Indonesia pada tahun 2005-2017 adalah sebanyak 36,4% (WHO, 2018).

Balita pendek (stunting) adalah masalah nasional yang utama sedang dihadapi oleh Indonesia. Menurut data pemantauan gizi (PSG) pada tahun 2015-2017, balita stunting memiliki angka prevalensi paling tinggi jika dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Jumlah kasus balita pendek (stunting) mengalami peningkatan dari 27,5% di tahun 2016 menjadi 29,6% di tahun 2017 (PSG, Ditjen Kesehatan Masyarakat, 2017). Secara keseluruhan di Indonesia sendiri prevalensi kasus balita pendek (stunting) cenderung statis (Riskesdas, 2007).

Pada tahun 2007 Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukan prevalensi balita pendek di Indonesia sebanyak 36,8%. Di tahun 2010 angkanya turun menjadi 35,6%. Namun pada tahun 2013 angkanya kembali meningkat dengan angka 37,2% (Riskestas, 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian stunting yang saling berhubungan. Secara umum, faktor penyebab utama dari stunting adalah masalah asupan gizi pada anak-anak khususnya mulai dari usia awal. Namun, selain itu ada juga terdapat faktor lainnya yang berkaitan dengan sosial ekonomi yang memengaruhi secara tak langsung, seperti faktor jangkauan serta faktor kualitas pelayanan bidang kesehatan, pola asuh anak yang tidak sesuai, sanitasi atau kebersihan lingkungan, dan rendahnya ketahanan pangan di lingkungan keluarga (Basri et al. 2013). Selain hal tersebut, Basri et al. (2013) juga menyatakan bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara penghasilan orang tua dengan status gizi anak. Pendapatan orang tua yang rendah memiliki resiko 7,84 kali lebih besar anaknya mengidap stunting, dibanding dengan pendapatan orang tua yang tinggi, dengan status gizi stunting masing-masingnya yaitu sebanyak 55,8% dan 13,9% (Basri et al. 2013).

Dilihat dari kaca mata kesehatan, asupan gizi menjadi faktor yang sangat berperan dalam timbulnya kejadian stunting. Konsumsi zat mikro yang baik dan bergizi dengan contoh seperti energi, protein, dan seng serta riwayat penyakit infeksi adalah faktor pencetus yang berpengaruh dengan proses tumbuh kembang anak (Kusharisupenni, 2011). Infeksi memiliki peran karena dapat menurunkan nafsu makan anak dan bila terus berlangsung maka akan menghambat pertumbuhan secara linier pada anak (Dwi dan Wiraatmadi, 2012). Korelasi antara kekurangan gizi dan penyakit infeksi adalah suatu keadaan yang saling timbal balik dan berhubungan. Keduanya dapat terjadi secara bersamaan atau infeksi dapat menyebabkan malnutrisi dan begitu pula sebaliknya. Kondisi tubuh yang kurang gizi dapat memperbesar probabilitas terkena infeksi karena pengidap cenderung memiliki ketahanan tubuh yang rentan sehingga mudah untuk sakit. Sebaliknya, infeksi apalagi yang terjadi

secara berulang akhirnya juga mampu mengganggu pertumbuhan seseorang (Dewi dan Widari, 2018 dalam The World Bank, 2007).

Umumnya terdapat dua penyakit infeksi yang resikonya sangat besar pada usia 2 (dua) tahun pertama balita yaitu diare dan ISPA. Anak dengan status gizi yang kurang baik mempunyai resiko sebanyak 9,5 kali lebih besar mengalami diare dibanding dengan anak dengan kondisi gizi yang normal. Selain itu, anak yang memiliki status gizi yang buruk dan mengalami stunting, dapat memiliki resiko 4,6 kali lebih besar mengalami kematian akibat infeksi berulang dibandingkan dengan anak yang tidak mengidap stunting (Dewi dan Widari, 2018)

Balita yang mengalami stunting akan mengalami gangguan perkembangan pada fungsi tubuhnya. Salah satu fungsi dan kemampuan tubuh yang terganggu akibat stunting adalah sistem kekebalan tubuh/imun. Sistem imun adalah suatu mekanisme fisiologis pada manusia ataupun binatang untuk mengetahui dan mengenal zat tersebut merupakan benda asing pada lingkungannya sehingga tubuh akan mengalami netralisasi dengan cara melenyapkan atau memasukan dalam proses metabolism yang dapat bermanfaat untuk dirinya atau menyebebkan kerusakan pada tubuh itu sendiri (Bellanti, 1985; Marchalonis, 1980; Roitt, 1993). Sistem ini befungsi untuk menjaga agar tubuh seseorang mampu menangkal infeksi dari luar sehingga fungsi yang lain tidak terganggu oleh adanya infeksi tersebut. Kelainan yang dimiliki seseorang karena berkurangnya fungsi sistem ini disebut dengan imunodefisiensi.

Imunodefisiensi terbagi menjadi dua jenis yaitu imunodefisiensi primer dan imunodefisiensi sekunder. gangguan imun primer itu sendiri adalah sekumpulan penyakit kronis langka yang di mana satu atau beberapa bagian dari sistem kekebalan tubuh tidak ada atau tidak berfungsi. Penyakit ini merupakan penyakit genetik yang tidak menular dan dapat ditemukan pada anak atau orang dewasa dengan gejala yang bervariasi tergantung komponen sistem kekebalan yang terkena (Indonesian Pediatric Society, 2018, Mengenal Penyakit Imunodefisiensi Primer). Berbeda dengan yang primer, imunodefisiensi sekunder umumnya adalah dampak dari penyakit atau

kondisi yang diderita atau konsumsi obat-obatan tertentu yang dapat ikut berperan dalam rusaknya sistem imun seseorang (JCE Underwood, 1999)

Mengingat pentingnya sistem tersebut, dan diketahui bahwa stunting pada balita juga dapat mempengaruhi gangguan perkembangan, maka penting kiranya untuk dipelajari apakah stunting mampu berimbas pada gangguan perkembangan sistem imun yang dapat mengarah pada defisiensi. Dalam kasus ini, imunodefisiensi sekunder lebih berperan.

Selain hal hal di atas, dampak dari malnutrisi pun sangat luas. Suatu keadaan yang disebut sebagai Kurang Energi Protein atau KEP adalah salah satu bentuk penyakit gangguan gizi yang banyak terjadi di Indonesia maupun di negara lainnya yang sedang berkembang. Prevelansi paling tinggi terdapat pada anak-anak balita, serta ibu yang sedang hamil dan ibu menyusui. Akibat kekurangannya tersebut timbul keadaan KEP dengan derajat ringan bahkan berat (Adriani dan Wijatmadi, 2012). KEP dapat menyebabkan berbagai kondisi, diantaranya adalah kwashiorkor, marasmus, dan marasmik-kwashiorkor.

Dari keadaan yang disebutkan di atas tersebut, dapat terlihat bahwa kaitannya dengan stunting, infeksi yang berulang dan terus menerus mempunyai kontribusi terhadap penurunan nafsu makan yang mengganggu pertumbuhan linier anak yang ujung-ujungnya dapat pula menimbulkan kejadian stunting. Di sisi lain, apabila balita/baduta mengalami malnutrisi dan stunting, maka dimungkinkan juga untuk mengalami gangguan perkembangan termasuk di dalamnya gangguan sistem imunitas yang dapat mengarah pada imunodefisiensi sekunder yang mungkin dapat memperparah kejadian infeksi berulang ketika balita, atau akan terus dibawa hingga dewasa.

Berangkat dari data-data dan hal tersebut sebelumnya di atas, penelitian ini focus dan tertuju pada upaya untuk mempelajari korelasi antara infeksi berulang dengan kejadian stunting pada balita/baduta, serta korelasi antara stunting dengan potensi terjadinya gangguan imunitas atau imunodefisiensi sekunder. Penelitian ini akan dilakukan pada balita/baduta di Puskesmas Bojonegara yang telah didiagnosis

dengan stunting serta mempunyai riwayat terpapar penyakit infeksi berulang. Puskesmas Bojonegara dipilih karena menurut data yang dikeluarkan Pemerintahan Kabupaten Serang, daerahnya merupakan daerah dengan prevalensi yang sangat tinggi sehingga pada bulan Februari tahun 2020 pemerintah menetapkan status Kejadian Luar Biasa (KLB) terhadap stunting.

Selanjutnya, dari balita/baduta yang terkonfirmasi stunting dan mengalami paparan infeksi di Puskesmas tersebut, selanjutnya akan dipelajari profil perkembangan imunitasnya untuk melihat ada tidaknya kasus atau potensi imunodefisiensi. Pemeriksaan serologi termasuk sel darah putih serta pemeriksaan sel T serta rekam medis di puskesmas akan digunakan untuk penentuan imunodefisiensi. Diharapkan dari pemeriksaan dan data tersebut dapat ditemukan korelasi antara infeksi penyakit berulang, stunting serta potensi imunodefisiensinya.

Pada ibu hamil, Rasulullah SAW menyebutkan agar ibu hamil dapat memakan makanan yang sehat dan bergizi karena makanan tersebut akan berguna untuk mencerdaskan otak bayi yang sedang berada dalam kandungannya. Setelah ibu melahirkan, maka sebagai bentuk kasih saying Allah, seorang ibu diberikan ASI untuk menyusui bayinya. Sang anak berhak mendapatkan ASI selama 2 tahun sebagaimana yang diperintahkan dalam Surah Al-Baqarah : 233 dimana diperintahkan seorang ibu untuk dapat menyusui anaknya selama 2 tahun. Namun, jika terdapat faktor lain yang menghambat seperti tidak memiliki cukup ASI atau meninggal, maka dapat memberi upah untuk orang lain agar dapat menyusui anaknya dengan tujuan untuk memenuhi gizi anak tersebut. Pembahasan terkait ASI juga dibahas di dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتَمَّ الرَّضَاعَةُ^٢
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا^٣ لَا
تُضَارَّ وَالدَّهُ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ^٤ فَإِنْ أَرَادَ
فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاؤِرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا^٥ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ

تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ^{١٣} وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban)seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberi pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS.Al – Baqarah (2) : 233)

Sebagaimana yang dicantumkan dalam ayat tersebut maka dengan tegas bahwa ASI harus diberikan selama 2 tahun penuh. Untuk memenuhi kualitas ASI, maka sang ayah harus mencukupi kebutuhan makanan istrinya. Masa-masa perwujudan kesehatan anak secara mental, fisik bahkan spiritual bergantung dengan 1000 hari pertama ana tersebut karena masa tersebut akan membentuk perkembangan otak. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap motorik, kognitif, hubungan sosial, produktivitas anak dan keberhasilan dalam pendidikannya. Apabila 1000 hari pertama tersebut tidak optimal, maka akan berpengaruh terhadap masalah neurologis, buruknya prestasi di sekolah, rendahnya keterampilan bagkan putus sekolah sehingga akan menambah angka kemiskinan.

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya prevalensi kejadian stunting di Indonesia dari tahun ke tahun yang disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah karena infeksi berulang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara infeksi berulang dengan kasus stunting serta potensi terjadinya imunodefisiensi sekunder karena stunting tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Seberapa besar kasus stunting pada balita di daerah Puskesmas Bojonegara Kab. Serang?
- 2) Apa faktor penyebab terjadinya kasus stunting pada balitandi Puskesmas Bojonegara kab. Serang?
- 3) Penyakit apa saja yang diderita pasien stunting di Puskesmas Bojonegara kab. Serang?
- 4) Bagaimana hubungan stunting dengan kasus paparan penyakit infeksi berulang pada balita di Puskesmas Bojonegara kab. Serang?
- 5) Apakah stunting menyebabkan imunodefisiensi pada balita di Puskesmas Bojonegara kab. Serang?
- 6) Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan stunting dengan kejadian penyakit infeksi berulang?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara stunting dan paparan penyakit infeksi berulang pada balita di Puskesmas Bojonegara Kab. Serang serta potensi penurunan imunitas dan terjadinya imunodefisiensi sekunder

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui kasus stunting pada balita di Puskesmas Bojonegara Kab. Serang

- 2) Untuk mengetahui penyebab antara stunting dan paparan penyakit infeksi berulang pada balita di Puskesmas Bojonegara Kab. Serang
- 3) Untuk mengidentifikasi penyakit yang dialami pada anak yang stunting di Puskesmas Bojonegara Kab. Serang
- 4) Untuk mengetahui hubungan kasus stunting dan paparan penyakit infeksi berulang
- 5) Untuk mengetahui pengaruh stunting terhadap immunodefisiensi
- 6) Mengetahui pandangan Islam terkait stunting dan penyakit infeksi berulang

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan khususnya tentang hubungan kejadian stunting dengan paparan penyakit infeksi berulang dan timbulnya imunodefisiensi sekunder.

1.5.2 Bagi Universitas Yarsi

Memberikan informasi kepada civitas akademika Universitas Yarsi mengenai hubungan kasus stunting dengan paparan penyakit infeksi berulang dan timbulnya imunodefisiensi sekunder beserta tinjauan menurut agama Islam sekaligus menambah hasanah penelitian di FK Universitas Yarsi.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi serta edukasi kepada masyarakat sekitar, khususnya dalam hal hubungan kasus stunting dengan paparan penyakit infeksi berulang berulang dan timbulnya imunodefisiensi sekunder, beserta tinjauan menurut agama Islam.